

MENGIDENTIFIKASI KETERAMPILAN MELALUI KREATIVITAS: STUDI TENTANG PENGARUH PEMBUATAN GELANG MANIK-MANIK DALAM MENGATASI MASALAH EKONOMI DI PANTI ASUHAN YAYASAN TABUR KASIH ANAK INDONESIA MEDAN

Sani Susanti¹, Khodijah², Desi Sarina Siahaan³, Ega Anya Br Gultom⁴, Juli Aulia Silalahi⁵, Rutpani Suryani⁶, Nadia Hani⁷

Universitas Negeri Medan

E-mail: desisiahan66@gmail.com³, egagultom4@gmail.com⁴, juliaulia8800@gmail.com⁵, ruthpanisuryani@gmail.com⁶, nadiahani873@gmail.com⁷

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2024-04-30

Review : 2024-05-11

Accepted : 2024-05-28

Published : 2024-05-31

KATA KUNCI

Keterampilan, kreativitas, panti asuhan, ekonomi, manik manik.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara keterampilan dan kreativitas dalam konteks pembuatan gelang manik-manik, serta dampaknya terhadap pengembangan keterampilan dan penyelesaian masalah ekonomi di Panti Asuhan Yayasan Tawar Kasih Anak Indonesia Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pembuatan gelang manik-manik dapat menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan dan mengatasi masalah ekonomi di lingkungan panti asuhan.

PENDAHULUAN

Syarif Muhidin (1992: 3) menyatakan bahwa, panti merupakan suatu tempat dalam memberikan pembinaan dan pelayanan sosial modern. Pernyataan tersebut mendukung keberadaan panti sebagai wadah terselenggaranya pelayanan sosial secara lebih sistematis di masyarakat. Secara umum dalam Kepmensos No.50/HUK/2004 menjelaskan bahwa Panti Sosial Asuhan Anak adalah :

“Panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim, piatu, yatim piatu, anak yang kurang mampu, dan terlantar agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembang secara wajar.”

Panti Sosial Asuhan Anak juga memegang fungsi yang harus dijalankan dalam penyelenggaraannya, fungsi-fungsi tersebut terwujud dalam program dan pelayanan yang diberikan oleh panti. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai lembaga pelayanan kesejahteraan bagi anak dan melaksanakan pengasuhan alternatif pengganti orang tua. Pengasuhan alternatif merupakan pengasuhan berbasis keluarga pengganti yang dilaksanakan oleh pihak-pihak di luar keluarga inti atau kerabat anak. Pengasuhan alternatif yang diselenggarakan lembaga/panti

asuhan harus diprioritaskan untuk menyediakan lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang anak, kelekatan (attachment), dan permanensi melalui keluarga pengganti

2. Sebagai Pusat Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan, dan pencegahan. Fungsi pemulihan dan pengentasan anak ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh.
3. Fungsi perlindungan merupakan fungsi yang menghindarkan anak dari keterlambatan dan perlakuan kejam, fungsi ini diarahkan pula bagi keluarga-keluarga dalam rangka meningkatkan kemampuan keluarga untuk mengasuh dan melindungi keluarga dari kemungkinan terjadinya perpecahan.
4. Fungsi pengembangan menekankan pada pengembangan potensi dan kemampuan anak asuh dan bukan penyembuhan dalam arti lebih menekankan pada pengembangan kemampuannya untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan.
5. Sedangkan fungsi pencegahan menitikberatkan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak asuh yang bertujuan di satu pihak dapat menghindarkan anak asuh dari pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang, di lain pihak mendorong lingkungan sosial untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku yang wajar.

Sebagai Pusat Data dan Informasi Serta Konsultasi Kesejahteraan Sosial Anak.

Dalam jangka panjang, Panti Asuhan diharapkan melakukan kegiatan

- a. Menentukan, menemukan, menghimpun, mengklasifikasi, dan menyimpan data secara sistematis yang berkaitan dengan kebutuhan, masalah, kemampuan, dan peranan anak dan remaja yang mengalami keterlambatan.
- b. Membantu pemecahan masalah kerawanan sosial dalam lingkungan melalui pertemuan kasus di dalam maupun di luar panti, seperti seminar loka karya.
- c. Menyebarkan informasi yang bertujuan untuk penyempurnaan kebijaksanaan dan
- d. program pelayanan kesejahteraan sosial anak, pengembangan ilmu pengetahuan terutama bagi Perguruan Tinggi, dan peningkatan kesadaran, tanggung jawab, dukungan, dan kesempatan bersama warga masyarakat.

Peran pengurus di panti asuhan adalah sebagai keluarga dan orang tua. Peran pengurus panti asuhan selain sebagai pengganti keluarga dari anak-anak, pengurus juga mempunyai peran sebagai pembentuk watak, mental spiritual anak yang bertujuan membimbing, mendidik, mengarahkan, dan mengatur perilaku anak-anak asuh, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sofiyatun (2012: 16) bahwa: Begitu pentingnya peran keluarga dalam perkembangan dan pertumbuhan anak maka fungsi keluarga haruslah tercukupi agar perkembangan serta pertumbuhan anak dapat berkembang dengan baik dan tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak diinginkan.

Sedangkan Peranan Pengurus Panti Asuhan adalah mencoba menggantikan fungsi keluarga yang telah gagal dan kehilangan perannya sebagai pembentuk watak, mental spiritual anak yang bertujuan membimbing, mendidik, mengarahkan, dan mengatur perilaku anak-anak asuhnya agar menjadi seseorang yang mandiri dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara Adapun tujuan panti asuhan berdasarkan Dinas Sosial (2004, 8) yaitu:

1. Terwujudnya hak atau kebutuhan anak yaitu kelangsungan hidup tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi.
2. Terwujudnya kualitas pelayanan atas dasar standar profesi:
 - a. Dikelola oleh tenaga pelaksana yang memenuhi standar profesi.

- b. Terlaksananya manajemen kusus sebagai pendekatan pelayanan yang memungkinkan anak memperoleh pemenuhan kebutuhan yang berasal dari keanekaragaman sumber.
 - c. Meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari di lingkungan panti yang memungkinkan anak berinteraksi dengan masyarakat secara serasi dan harmonis.
 - d. Meningkatkan kepedulian masyarakat sebagai relenan sosial.
3. Terwujudnya jaringan kerja dan sistem informasi pelayanan kesejahteraan anak secara berkelanjutan baik horizontal maupun vertikal.

Masalah ekonomi pada panti asuhan

Masalah ekonomi dalam panti asuhan adalah permasalahan yang kompleks dan memerlukan solusi yang terintegrasi dan berkelanjutan. Panti asuhan yang berfungsi sebagai tempat perlindungan dan pendidikan bagi anak-anak yang tidak memiliki orang tua atau mengalami permasalahan sosial ekonomi, memiliki beberapa tantangan dalam menghadapi masalah ekonomi.

Keterbatasan Sumber Daya Panti asuhan seringkali menghadapi keterbatasan sumber daya, termasuk dana, fasilitas, dan tenaga kerja. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan kepada anak-anak dan mempengaruhi kemampuan panti asuhan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi bagi anak-anak yang mereka asuh

Ketergantungan pada Donasi, Panti asuhan seringkali tergantung pada donasi dari masyarakat dan organisasi nirlaba untuk membiayai operasional dan kegiatan mereka. Ketergantungan ini dapat membuat panti asuhan rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi dan dapat mempengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan.

Keterbatasan Kemampuan Pengasuh, Pengasuh di panti asuhan seringkali memiliki keterbatasan kemampuan dan pendidikan yang mempengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan kepada anak-anak. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi kemampuan pengasuh untuk membantu anak-anak dalam mengatasi permasalahan sosial ekonomi mereka.

Keterbatasan Fasilitas Panti asuhan seringkali memiliki keterbatasan fasilitas, termasuk infrastruktur, peralatan, dan ruang, yang mempengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan kepada anak-anak. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi kemampuan panti asuhan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi bagi anak-anak yang mereka asuh.

Keterbatasan Kemampuan Teknologi, Panti asuhan seringkali memiliki keterbatasan kemampuan teknologi, termasuk akses internet, komputer, dan peralatan lainnya, yang mempengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan kepada anak-anak. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi kemampuan panti asuhan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi bagi anak-anak yang mereka asuh.

Dalam sintesis, masalah ekonomi dalam panti asuhan adalah permasalahan yang kompleks dan memerlukan solusi yang terintegrasi dan berkelanjutan. Panti asuhan harus meningkatkan kemampuan sumber daya, meningkatkan kemampuan pengasuh, meningkatkan kemampuan teknologi, dan meningkatkan kemampuan fasilitas untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi bagi anak-anak yang mereka asuh.

Keterampilan

keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. (Zahri et al 2017) berpendapat bahwa keterampilan merupakan kepandaian melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar, dalam hal ini ruang lingkup keterampilan sangat luas yang

melingkupi berbagai kegiatan antara lain, perbuatan, berpikir, berbicara, melihat, mendengar, dan lain sebagainya. Sejalan dengan hal tersebut (Prawiradilaga, 2016) mengungkapkan bahwa keterampilan berasal dari kata dasar "terampil" yang mendapat imbuhan "ke" dan akhiran "an" yang merujuk kepada kata sifat, terampil sendiri memiliki arti "mampu bertindak dengan cepat dan tepat". Istilah lain dari terampil adalah cekatan dalam mengerjakan sesuatu. Dengan kata lain keterampilan dapat disebut juga kecekatan, kecakapan, dan kemampuan untuk mengerjakan sesuatu dengan baik dan benar (Zubaidah, 2016).

Dalam pengertian lain, (Putri, 2020) berpendapat bahwa keterampilan merupakan usaha untuk memperoleh kompetensi cekat, cepat, dan tepat dalam menghadapi masalah. Keterampilan adalah ukuran kemampuan yang dimiliki seseorang. Termasuk dalam keterampilan disini adalah keterampilan memainkan peran atau membuat dan menciptakan karya yang bisa diterima orang lain. Keterampilan dalam membuat atau mewujudkan sesuatu, baik bersifat materi maupun non materi, bisa menjadi modal dalam mencapai tujuan. Setiap kemampuan untuk mewujudkan sesuatu apapun bentuknya, bisa menjadi modal bagi seseorang untuk mencapai impian (Zuhri, 2019).

Keterampilan dapat pula menyangkut keterampilan intelektual (intellectual skill). Salah satu tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran adalah keterampilan intelektual. Yaitu jenis kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungannya melalui simbol atau konsep yang dimiliki setelah proses pembelajaran, sebagai penerapan atau refleksi hasil belajar (SS & SE, 2013). Pendekatan keterampilan pada hakikatnya adalah suatu pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang berfokus pada pelibatan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses pemerolehan hasil belajar. Pendekatan keterampilan ini dipandang sebagai pendekatan yang oleh banyak pakar paling sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah dalam rangka menghadapi pertumbuhan dan teknologi yang semakin cepat dewasa ini (Sari et al., 2019).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kelebihan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu menggunakan akal, ide, pikiran, dan kreativitasnya dalam mengerjakan, mengubah, menyelesaikan, ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Keterampilan pada dasarnya akan lebih baik bila terus diasah dan dilatih untuk menaikkan kemampuan sehingga akan menjadi ahli atau lebih menguasai. Untuk menjadi seseorang yang terampil dengan memiliki keahlian khusus pada bidang tertentu haruslah melalui latihan dan belajar dengan tekun supaya dapat menguasai bidang tersebut dan dapat memahami serta mengaplikasikannya.

Kreativitas

Kreativitas dapat diartikan: 1) kemampuan menanggapi, menanggapi dan memberikan jalan keluar segala pemecahan yang ada; 2) kemampuan melibatkan diri pada proses penemuan untuk kemasalahan; 3) kemampuan intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian/motivasi; 4) kemampuan untuk menghasilkan atau mencipta sesuatu yang baru. Oleh karenanya kreativitas ini didasari dengan: kelenturan (fleksibility), kelancaran (fluency), kecakapan (smartly), dan kepandaian (intellegency) (Campbell 2017: 35). Inti dari kreativitas adalah mampu menemukan kebaruan dan mampu mengatasi masalah dengan gemilang. Dalam kreativitas inilah pribadi seseorang selalu berpikiran positif untuk menemukan hal yang baru dengan menciptakan prases (sistem) dan produk. Kesemuanya ini nantinya akan menemukan konsep atau cita kreatif pada seseorang (Campbell 2017: 45).

Kreativitas dalam pendidikan seni ditandai oleh kemampuan menguasai material, konsep serta teknik berkarya sehingga menemukan karya yang lain dari pada yang lain. Kreatif sendiri merupakan dasar seseorang untuk mengolah diri selalu pada posisi dinamis. Oleh karenanya sentuhan-sentuhan untuk menumbuhkan ide dan gagasan baru selalu dijadikan langkah awal dengan jalan memotivasi dan menstimulasi.

Memotivasi artinya menempatkan peran guru untuk memberikan sesuatu agar menemukan yang ‘baru’ maka harus menolak ‘jawaban tunggal’. Jika ada peserta didik menanyakan jawaban, maka seorang guru akan memberikan beberapa kemungkinan, sehingga merangsang untuk selalu menemukan hal yang baru. Menstimulasi artinya, mendorong ide-ide yang sudah ada untuk selalu disentuh dan diungkapkan dengan berbagai bentuk, cara serta ide baru. Konsekuensinya adalah seorang guru harus mampu memberikan gambaran-gambar jawaban yang ‘tidak tunggal’.

Seorang Filsuf Prancis, Jacques Derrida (1932), memberikan garis besar jawaban berdasarkan: 1) jalan pemecahan tidak satu; 2) ide yang lain dari pada yang lain; dan 3) asal mampu mempertanggungjawabkan gagasannya demi penemuan yang baru tersebut. Pola ini pernah juga dikatakan oleh Tarrance yang mencoba membuat tes kreativitas. Isi tes ini adalah meneruskan sebuah gambar dengan dimotivasi melalui cerita, bentuk global dan pemberian tekanan, dan membiarkan sampai menemukan-kejenuhan. Permasalahan yang muncul adalah waktu yang harus disediakan dalam pembelajaran seperti ini harus longgar, sehingga menemukan sesuatu yang benar-benar bermanfaat (Sunarto 2016).

Dalam hal ini terdapat tiga teori pengembangan kreasi yaitu: 1) teori Psikoanalisa dari Sigmund Freud dan Carl Jung; 2) teori Humanistik dari Abraham Maslow dan Carl Rogers; dan 3) Teori Cziksenthaly yang banyak menekankan pada potensi alami (talent). Psikoanalisis menjelaskan bahwa kreativitas adalah cara yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengatasi suatu masalah.

Perilaku ini harus dibangun sejak dini agar sistem akan ditemukan sendiri. Sistem pemecahan yang ada pada pikiran, perasaan anak ini sering juga disebut Habitus (Pamadhi 2012). Terdapat keyakinan yang kuat bahwa dasar kreativitas adalah pribadi seseorang, oleh karenanya dorongan kepada seseorang untuk mampu melakukan tindakan selalu dimotivasi oleh seorang guru. Kerangka umum yang sudah ditemukan oleh habitus seseorang ini akhirnya dapat menemukan daya yang selalu berdasarkan pada pemerolehan temuan-temuan.

Seiring dengan Sigmund Freud adalah Ernest Kris dan Carl Jung. Freud menjelaskan bahwa proses kreatif merupakan upaya tak sadar menuju sadar bahwa ide-ide yang tidak menyenangkan orang lain segera dapat diubahnya menjadi produktivitas kreatif dengan melepaskan ‘pertahanan’ ide yang lama. Misalnya: sesuatu yang sudah dianggap mapan dan mempunyai untuk besar selalu disadari merupakan pertahanan yang salah, semestinya tetap berjuang untuk menemukan hal yang baru (Ismail 2006: 97).

Sebagai Pusat Pengembangan Keterampilan, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan keterampilan dan kemandirian anak panti asuhan yang bertujuan menumbuhkan usaha ekonomis produktif. Dari pemaparan sebelumnya mengenai fungsi panti dapat disimpulkan bahwa Panti Asuhan Sosial Anak memiliki fungsi pengasuhan, pelayanan, pusat data dan informasi kesejahteraan sosial anak. Fungsi ini merupakan landasan dalam operasional panti agar lebih terarah, serta menunjang tercapainya tujuan dari penyelenggaraan Panti Sosial Asuhan Anak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif atau penelitian dalam lapangan yaitu mendapatkan semua data-data langsung dari lapangan agar mendapatkan data secara jelas dan valid bagaimana panti memberikan peranan agar anak dipanti memiliki keterampilan. Pendekatan kualitatif ini menggunakan pendekatan ini menghasilkan suatu data dalam bentuk deskriptif. Penelitian ini digunakan bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menghadapi suatu kenyataan baru atau kenyataan ganda dalam suatu lapangan.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi objek yang alami, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, data yang dihasilkan bersifat deskriptif, analisis data dilakukan secara induktif, dan penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi. Teknik pengumpulan data penelitian utama yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan dokumentasi.

Wawancara yang dilakukan penulis dalam penelitian dimaksudkan untuk mengetahui pandangan, kejadian, kegiatan, pendapat, perasaan dari narasumber (subjek matter expert). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini terhadap objek yang diteliti. Studi dokumentasi diperlukan terutama untuk memperkaya landasan-landasan teoritis dan mempertajam analisis penelitian yang berkaitan dengan peranan panti asuhan dalam meningkatkan keterampilan kreatifitas anak

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah jenis penelitian kualitatif. Di mana dalam penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian serta mengambil data yang di mana penejelasannya berupa uraian dan analisa yang mendalam.

Menurut Sugiono mengemukakan bahwa metode kualitatif ialah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik penelitian triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang di teliti. Penelitian ini pula bermaksud agar memudahkan peneliti dalam usahanya memecahkan permasalahan yang ada sekarang berdasarkan data-data, sehingga peneliti juga dapat menemukan bagaimana:

1. Observasi

Kegiatan observasi meliputi pencatatan secara sistematis atas kejadian. Perilaku, objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Salah satu peran pokok dalam melakukan observasi ialah dengan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang alami. Pada metode ini, penulis melakukan survey ke lapangan secara langsung untuk mencari informasi dan mengamati situasi dari kegiatan, peristiwa, waktu dan tujuan.

2. Wawancara

Wawancara lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk mendapatkan informasi dari yang diwawancarai atau bisa disebut dengan narasumber. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (In depth interview). Wawancara yang dilakukan dengan informan dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang sudah disiapkan tetapi tidak menutup kemungkinan peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut agar

mendapatkan informasi yang lebih lengkap tentang Faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi anggota pkk dalam meningkatkan keterampilan pada program pemberdayaan keluarga Desa Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini merupakan metode bantu dalam upaya memperoleh data. Kejadian-kejadian atau peristiwa tertentu yang dapat dijadikan atau dipakai untuk menjelaskan kondisi didokumentasikan oleh peneliti. Hal ini menggunakan dokumen terdahulu misalnya berupa foto-foto kegiatan, catatan kegiatan dan berbagai informasi yang dipergunakan sebagai pendukung hasil penelitian

Menyiapkan Pertanyaan Wawancara - Menyiapkan beberapa pertanyaan terkait dengan variabel independen dan dependen untuk digunakan dalam wawancara. - Pertanyaan dirancang untuk memberikan gambaran yang jelas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi anggota panti asuhan dalam meningkatkan keterampilan dan kemandirian,- Observasi dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara.

Data dari proses wawancara dan observasi akan diolah secara manual dengan cara membaca dan menganalisis pola-pola yang muncul selama proses wawancara dan observasi. Analisis data akan dijabarkan menjadi tema dan subtema yang muncul selama proses wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peningkatan keterampilan dan kemandirian anak-anak di panti asuhan. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara, dan kuesioner untuk mengumpulkan data dari partisipan.

Hasil temuan menunjukkan bahwa kegiatan pembuatan gelang manik-manik memiliki dampak positif yang signifikan terhadap:

1. Peningkatan Keterampilan Motorik Halus yaitu Anak-anak mengalami peningkatan dalam kemampuan memegang, memutar, dan memasukkan benang melalui lubang-lubang kecil pada manik-manik, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan motorik halus mereka.
2. Pengembangan Kreativitas Melalui proses pembuatan gelang, anak-anak dapat mengembangkan kreativitas mereka dengan memilih pola, warna, dan desain gelang mereka sendiri, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan ekspresi diri mereka.
3. Peningkatan Kemandirian Kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar melakukan tugas-tugas secara mandiri, mulai dari memilih bahan hingga menyelesaikan gelang secara independen, yang pada akhirnya meningkatkan rasa kemandirian mereka.

Pembahasan

1. Masalah Ekonomi

Masalah ekonomi dalam panti asuhan adalah permasalahan yang kompleks dan memerlukan solusi yang terintegrasi dan berkelanjutan. Panti asuhan yang berfungsi sebagai tempat perlindungan dan pendidikan bagi anak-anak yang tidak memiliki orang tua atau mengalami permasalahan sosial ekonomi, memiliki beberapa tantangan dalam menghadapi masalah ekonomi.

- 1) Keterbatasan Sumber Daya: Panti asuhan seringkali menghadapi keterbatasan sumber daya, termasuk dana, fasilitas, dan tenaga kerja. Keterbatasan ini dapat

mempengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan kepada anak-anak dan mempengaruhi kemampuan panti asuhan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi bagi anak-anak yang mereka asuh. Keterbatasan sumber daya pada panti asuhan di Indonesia merupakan tantangan serius dalam upaya meningkatkan kualitas layanan dan perkembangan anak-anak yang tinggal di sana. Faktor-faktor seperti keterbatasan dana, fasilitas, sumber daya manusia, infrastruktur, dan teknologi semuanya memengaruhi kemampuan panti asuhan untuk memberikan perawatan dan pendidikan yang optimal kepada anak-anak. Untuk mengatasi tantangan ini, strategi yang diperlukan meliputi peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan, peningkatan fasilitas dengan pembaruan peralatan, peningkatan manajemen dana, peningkatan infrastruktur, dan peningkatan akses terhadap teknologi yang tepat. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan panti asuhan dapat memberikan lingkungan yang lebih baik bagi perkembangan anak-anak yang mereka layani.

- 2) Ketergantungan pada Donasi: Panti asuhan seringkali tergantung pada donasi dari masyarakat dan organisasi nirlaba untuk membiayai operasional dan kegiatan mereka. Ketergantungan ini dapat membuat panti asuhan rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi dan dapat mempengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan. Ketergantungan pada donasi menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi panti asuhan di Indonesia dalam meningkatkan kualitas layanan dan pengembangan anak-anak yang tinggal di sana. Faktor-faktor seperti keterbatasan dana, sumber daya manusia, infrastruktur, dan teknologi semuanya berkontribusi terhadap ketergantungan ini. Keterbatasan dana seringkali menghalangi kemampuan panti asuhan untuk memperoleh peralatan dan fasilitas yang diperlukan untuk meningkatkan pendidikan dan pengembangan anak-anak. Sementara itu, keterbatasan sumber daya manusia membatasi kemampuan panti asuhan dalam memberikan layanan yang komprehensif kepada anak-anak. Keterbatasan infrastruktur, termasuk akses terhadap jalan, udara, dan listrik, serta keterbatasan teknologi, seperti akses internet, semakin memperburuk kondisi ini. Oleh karena itu, perlu langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kemandirian panti asuhan, termasuk diversifikasi sumber pendanaan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, peningkatan infrastruktur, dan akses yang lebih baik terhadap teknologi. Dengan demikian, panti asuhan dapat mengurangi ketergantungan pada donasi dan lebih mandiri dalam menyediakan pelayanan terbaik bagi anak-anak yang mereka layani.
- 3) Keterbatasan Kemampuan Pengasuh: Pengasuh di panti asuhan seringkali memiliki keterbatasan kemampuan dan pendidikan yang mempengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan kepada anak-anak. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi kemampuan pengasuh untuk membantu anak-anak dalam mengatasi permasalahan sosial ekonomi mereka. Keterbatasan kemampuan pengasuh di panti asuhan Indonesia menjadi salah satu tantangan yang signifikan dalam usaha meningkatkan kualitas pelayanan dan perkembangan anak-anak di sana. Faktor-faktor seperti keterbatasan kompetensi pengasuh dalam bidang non-formal, seperti teknologi informasi dan psikologi, serta keterbatasan sarana dan prasarana seperti fasilitas kesehatan dan teknologi, semuanya berdampak pada kemampuan pengasuh dalam memberikan pelayanan yang optimal kepada anak-anak. Selain itu, keterbatasan jumlah pengasuh juga memengaruhi efektivitas pengasuhan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial anak-anak, yang bisa meningkatkan

risiko masalah psikologis. Tidak kalah pentingnya, keterbatasan latar belakang dan karakteristik anak serta lingkungan juga berkontribusi terhadap keterbatasan kemampuan pengasuh. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya bersama untuk mengatasi tantangan ini, termasuk peningkatan kompetensi pengasuh, peningkatan sarana dan prasarana, serta dukungan yang lebih baik dari lingkungan dan masyarakat secara luas untuk memastikan perkembangan psikososial anak-anak yang optimal di panti asuhan.

- 4) Keterbatasan Fasilitas: Panti asuhan seringkali memiliki keterbatasan fasilitas, termasuk infrastruktur, peralatan, dan ruang, yang mempengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan kepada anak-anak. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi kemampuan panti asuhan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi bagi anak-anak yang mereka asuh. Keterbatasan fasilitas di panti asuhan Indonesia menjadi salah satu tantangan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas layanan dan perkembangan anak-anak yang tinggal di sana. Tantangan ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya dana bantuan, keterbatasan sarana dan prasarana seperti fasilitas kesehatan dan teknologi, serta keterbatasan infrastruktur seperti akses terhadap jalan, udara, dan listrik. Selain itu, keterbatasan teknologi juga berdampak pada kemampuan panti asuhan dalam memberikan pelayanan optimal kepada anak-anak, termasuk akses internet dan peralatan teknologi lainnya. Dengan menghadapi dan mengatasi tantangan-tantangan ini, diharapkan panti asuhan dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik dan mendukung untuk perkembangan psikososial anak-anak yang mereka layani.
- 5) Keterbatasan Kemampuan Teknologi: Panti asuhan seringkali memiliki keterbatasan kemampuan teknologi, termasuk akses internet, komputer, dan peralatan lainnya, yang mempengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan kepada anak-anak. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi kemampuan panti asuhan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi bagi anak-anak yang mereka asuh. Keterbatasan kemampuan teknologi di panti asuhan Indonesia menjadi salah satu tantangan yang signifikan dalam usaha meningkatkan kualitas layanan dan pengembangan anak-anak yang tinggal di sana. Faktor-faktor yang memengaruhi keterbatasan ini antara lain keterbatasan akses ke teknologi, seperti internet dan perangkat lainnya, yang dapat menghambat kemampuan panti asuhan dalam memberikan pelayanan yang optimal kepada anak-anak. Selain itu, keterbatasan kemampuan teknologi dari pihak pengasuh juga menjadi kendala, di mana mereka mungkin tidak memiliki keahlian yang cukup dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk memberikan layanan yang optimal kepada anak-anak. Keterbatasan dana juga memainkan peran dalam hal ini, karena panti asuhan mungkin tidak mampu membeli peralatan teknologi yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan anak-anak. Tidak hanya itu, keterbatasan infrastruktur seperti akses terhadap jalan, air, dan listrik juga dapat mempengaruhi kemampuan panti asuhan dalam menggunakan teknologi secara efektif. Ditambah lagi dengan keterbatasan pengembangan kemampuan anak dalam hal teknologi informasi dan komunikasi, yang dapat memperparah tantangan yang dihadapi oleh panti asuhan dalam memberikan pelayanan yang optimal kepada anak-anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya terkoordinasi untuk mengatasi keterbatasan ini agar panti asuhan dapat memanfaatkan teknologi secara efektif dalam meningkatkan kualitas layanan dan pengembangan anak-anak.

2. Pengembangan keterampilan Motorik

Keterampilan motorik merupakan kesempatan yang luas untuk bergerak, pengalaman belajar untuk menemukan aktivitas sensori motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perceptual motorik menurut Yuliani (2011: 63). Kemendiknas (2010:15) motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil. Oleh karena itu motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga, tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat secara ketelitian. Menurut Ningsih (2015: 3) tujuan keterampilan motorik halus diantaranya adalah :

- a) a) Meningkatkan keterampilan motorik halus anak dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak khususnya koordinasi antara mata dan tangan anak secara optimal.
- b) b) Saat anak mengembangkan keterampilan motorik halusnya diharapkan anak dapat menyesuaikan lingkungan social dengan baik serta menyediakan kesempatan untuk mempelajari keterampilan sosialnya karena setiap pengembangan tidak dapat terpisah satu sama lain.
- c) c) Semakin banyak anak melakukan sendiri suatu kegiatan maka semakin besar juga rasa percaya dirinya. Menurut Fadillah (2012:211-212) berpendapat bahwa macam-macam media pembelajaran untuk anak usia dini dapat digolongkan menjadi empat, yaitu:
 - 1) Media Visual, Media visual adalah media yang menyampaikan pesan melalui penglihatan pemirsa atau media yang hanya dapat dilihat. Jenis media visual ini tampaknya yang sering digunakan oleh guru untuk membantu menyampaikan isi dari tema pembelajaran yang sedang dipelajari. Media visual terdiri atas media yang dapat diproyeksikan (projected visual) media yang tidak dapat diproyeksikan (non-projected visual).
 - 2) Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak untuk mempelajari isi tema. Contoh media audio adalah program kaset suara dan program radio. Penggunaan media audio dalam kegiatan pembelajaran di PAUD pada umumnya untuk melatih keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek keterampilan mendengarkan, dan sifatnya yang auditif, media ini mengandung kelemahan yang harus di atasi dengan cara memanfaatkan media lainnya.
 - 3) Media Audiovisual, Media audiovisual merupakan kombinasi dari media audio dan media visual atau biasa disebut media pandang-dengar. Dengan menggunakan media audiovisual ini maka penyajian isi tema kepada anak akan semakin lengkap dan optimal. Selain itu, media ini dalam batas-batas tertentu dapat menggantikan peran dan tugas guru.
 - 4) Media Taktil, Taktil berasal dari kata Tactile yang artinya sentuhan atau raba, segala sesuatu yang berkaitan dengan indera peraba yaitu tangan dan kaki. Gaya belajar taktil mengakomodasi gerak motorik halus anak. Pembelajaran bergaya taktil bisa mengingat hal baik jika mereka menggunakan kemampuan motorik halusnya untuk membuat atau mengendalikan bahan pelajaran yang baru sedang dipelajari atau pekerjaan yang sulit.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa kreativitas memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan dan kemandirian anak-anak di panti asuhan. Melalui kegiatan pembuatan gelang manik-manik, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan motorik halus, meningkatkan kreativitas, dan merasakan peningkatan dalam rasa kemandirian. Proses pembuatan gelang memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar melakukan tugas secara mandiri, mulai dari memilih bahan hingga menyelesaikan gelang secara independen.

Dengan demikian, peningkatan kreativitas anak-anak di panti asuhan dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan mereka. Hal ini juga menunjukkan pentingnya peran kreativitas dalam mendukung pengembangan keterampilan dan kemandirian anak-anak, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar dan tumbuh secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina sabaria (2018) Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui bermain dengan barang bekas. *jurnal ilmiah potensial*. Vol. 3 (1), 24-33
- Dwi Okti Sudarti, (2020) Mengembangkan Kreativitas Aptitude Anak dengan Strategi Habituaasi dalam Keluarga, *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, Vol. 5, No.3, Maret 2020
- Alfiati, Suryo Ediyono. 2019. Membangun Budaya Literasi Berbasis Kearifan Lokal Dalam Mata Kuliah Menulis Puisi Mahasiswa. *Jurnal An-Nuha*. Vol 6 No 2. 184-194
- Ardyantama vit, (2020) pengembangan kreatifitas berdasarkan gagasan ki hajar dewantara, *jurnal pendidikan dan kebudayaan* Vol.5, no.1
- Dwi, Iing Lestari, Dkk. 2022. Profil Kemampuan Literasi Bahasa, Literasi Budaya Dan Kewargaan Pada Mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Indonesian Journal of Educational Development*. Vol 3 No 3. Hal 312-319
- Eko, Setyo Atmojo, Dkk. 2020. Pembelajaran Tematik Berbasis Etnosains dalam Meningkatkan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*. Vol 10 No 2. Hal 105-113
- Fitria, Mahfirotul, Dkk. 2022. Strategi Meningkatkan Literasi Digital Pada Masyarakat di Era Society 5.0. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya (Protasis)*. Vol 1 No 1. Hal 91-97
- I Gede Wahyu, Dkk. 2022. Game Edukasi Robot Petualang Nusantara: Meningkatkan Literasi Budaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*. Vol 5 No 2. Hal 403-414
- Junita, Ike, Dkk. 2022. Literasi Budaya Lokal bagi Anak di Desa Jatisura. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 7 No. Hal 1818-1827
- Khoiriyah, N. Tahapan Pelayanan Sosial Bagi Anak Yatim Dan Dhuafa Di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Al-Hasanat Pancoran, Jakarta Selatan (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Kurnia, Librillianti. 2020. Implementasi Literasi Budaya Kuda Kosong Dalam Meningkatkan Minat Membaca Pada Mahasiswa Universitas Putra Indonesia. *Jurnal Soshum Insentif*. Vol 3 No 1. Hal 44-50
- Lestari, I., Permana, E., Tarigan, I. L., Gusti, D. R., Sazali, A., Siregar, H. M., ... & Yanda, B. (2021). Pemberdayaan Anak Panti Asuhan Muhammadiyah Jambi. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau (JPPM Kepri)*, 1(2), 93-104.
- Luthfi, Eva, Dkk. 2021. Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Tengah Pandemi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol 11 No 1. Hal 7-16
- Nur, Tia Aeni. 2023. Implementasi Literasi Budaya Sebagai Solusi Disintegrasi Bangsa Di

Mengidentifikasi Keterampilan Melalui Kreativitas: Studi Tentang Pengaruh Pembuatan Gelang Manik-Manik Dalam Mengatasi Masalah Ekonomi di Panti Asuhan Yayasan Tabur Kasih Anak Indonesia Medan

- Tengah Pandemi. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*. Vol 25 No 2. Hal 325-334
- Rahmah, S., Asmidir, A., & Nurfahanah, N. (2016). Permasalahan yang dialami anak-anak panti asuhan dalam beradaptasi dengan lingkungan. *Konselor*, 3 (3), 107-112.
- Safitri, TA, Fathah, RN, Nugraheni, IA, & Putriana, D. (2023). Pelatihan Kewirausahaan Dan Pemasaran Online Di Panti Asuhan Aisyiyah. *Jurnal Pengembangan Masyarakat: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4 (2), 1536-1540.
- Siti, Mumun, Dkk. 2020. Pengembangan Literasi Budaya Dan Kewargaan Anak Usia Dini Di Sanggar Allegro Desa Podo KEC. KEDUNGWUNI KAB. PEKALONGAN. *Jurnal Lentera Anak*. Vol 01 No 01. Hal 81-91
- Sufi Kurniawan.,Mujahiddin. (2020). Peranan Panti Asuhan Putri Aisyiyah Kabupaten AcehSingkil dalam Meningkatkan Kemandirian Anak. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan*. (1).(1) Nasihudin,Hariyadin.(2021). Pengembangan Keterampilan Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.2(4)
- Sunarto, (2018) PENGEMBANGAN KREATIVITAS-INOVATIF DALAM PENDIDIKAN SENI MELALUI PEMBELAJARAN MUKIDI ,*JURNAL REFLEKSI EDUKATIKA* 8 (2) (2018) p-ISSN: 2087-9385 e-ISSN: 2528-696X
- Sutrisna, Wibawa. Literasi Kebudayaan Melalui Media Sosial. *Jurnal Sastra Bahasa Dan Budaya*
- Wibowo sitju (2008) pengembangan kreatifitas, *jurnal ilmu pendidikan*.
- Yusuf, Rusli, Dkk. 2020. Tinjauan Literasi Budaya Dan Kewargaan Siswa SMA Se-Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*. Vol 8 No 2. Hal 91-99.